

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan salah satu keterampilan dasar atau fundamental yang sangat penting untuk dikuasai siswa pada jenjang sekolah dasar. Keterampilan berbahasa mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan berbicara memiliki posisi strategis karena menjadi sarana utama dalam berkomunikasi, mengemukakan gagasan, serta membangun interaksi sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pada Fase C Sekolah Dasar, keterampilan berbicara siswa sudah berkembang lebih kompleks dibandingkan fase sebelumnya. Pada tahap ini, siswa dituntut mampu mengomunikasikan gagasan secara runtut, menggunakan kosakata yang lebih bervariasi, serta menampilkan ekspresi yang sesuai dengan isi pesan. Salah satu bentuk keterampilan berbicara yang relevan untuk dikembangkan pada siswa Fase C adalah kemampuan mendongeng. Melalui kegiatan mendongeng, siswa tidak hanya melatih aspek bahasa (kelancaran, intonasi, kosakata, ekspresi), tetapi juga mengembangkan aspek kognitif (berpikir kritis, imajinasi), afektif (keberanian, kepercayaan diri), dan sosial (kemampuan berinteraksi dengan audiens).

Namun, beberapa kajian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil survei literasi PISA

(Programme for International Student Assessment) tahun 2018 menunjukkan kemampuan membaca siswa Indonesia pada peringkat 74 dari 79 negara, yang berimplikasi pada rendahnya kemampuan menyampaikan kembali isi bacaan secara lisan. Fakta di lapangan juga menunjukkan banyak siswa Fase C masih malu, kurang percaya diri, terbata-bata, serta belum mampu mengembangkan alur cerita secara runtut ketika diminta mendongeng.

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan mendongeng pada siswa adalah penerapan pembelajaran guru masih konvensional dan monoton. Guru hanya meminta siswa membaca teks cerita secara bergantian tanpa variasi metode maupun media. Pembelajaran mendongeng cenderung berfokus pada aspek kognitif (sekadar memahami isi cerita) tanpa melatih ekspresi, intonasi, dan keberanian siswa untuk tampil. Akibatnya, siswa kurang antusias, mudah bosan, dan tidak memperoleh pengalaman mendongeng yang bermakna. Kondisi ini berdampak pada rendahnya minat dan kepercayaan diri siswa untuk berbicara di depan umum.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, variatif, dan menyenangkan. Alternatif solusi pembelajaran yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Storytelling* dalam pembelajaran di kelas. Model pembelajaran ini memungkinkan guru menyampaikan cerita dengan ekspresi, intonasi, gerakan tubuh, dan penggunaan media kreatif seperti gambar, boneka, atau alat peraga sederhana. *Storytelling* tidak hanya mampu membuat pembelajaran bahasa lebih hidup, interaktif,

menyenangkan, memotivasi siswa untuk aktif, serta memberikan pengalaman langsung dalam menyampaikan cerita, tetapi juga memberikan contoh langsung kepada siswa bagaimana cara mendongeng yang baik. *Storytelling* tidak hanya membantu siswa memahami isi cerita, tetapi juga memberikan contoh langsung bagaimana menyampaikan cerita dengan intonasi, ekspresi, dan penguasaan alur. Dengan *Storytelling*, siswa akan lebih termotivasi, terlibat secara aktif, lebih antusias, dan terstimulasi untuk meniru cara guru mendongeng dan mencobanya secara mandiri. Penelitian Muryati (2015) menunjukkan bahwa *Storytelling* memberi pengalaman belajar yang bermakna karena anak belajar bahasa dalam konteks cerita, bukan hafalan kata lepas sehingga lebih mudah diingat dan digunakan.

Selain penerapan model pembelajaran yang menarik, kepercayaan diri merupakan faktor psikologis yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam mendongeng. Siswa dengan kepercayaan diri rendah cenderung pasif, gugup, enggan berbicara, dan khawatir melakukan kesalahan, serta tidak mampu mengekspresikan ide, sehingga kemampuan mendongeng mereka tidak berkembang meskipun sudah diberi latihan. Sebaliknya, siswa dengan kepercayaan diri tinggi akan lebih berani mencoba, lebih ekspresif, dan mampu mengekspresikan cerita dengan kosakata yang lebih bervariasi serta menarik. Menurut Slameto (2010), kepercayaan diri berperan besar dalam mendukung keberhasilan anak dalam berbagai aktivitas belajar, termasuk keterampilan berbicara.

Beberapa penelitian sebelumnya (misalnya Muryati, 2015; Isbell et al., 2004) membuktikan efektivitas *Storytelling* terhadap keterampilan berbahasa anak usia dini. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada siswa kelas rendah (Fase A), sementara kajian pada siswa Fase C masih terbatas. Padahal, pada fase ini, siswa seharusnya mulai diarahkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara yang lebih kompleks, termasuk kemampuan mendongeng secara kreatif dan ekspresif.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat kesenjangan antara kondisi ideal dengan kenyataan di lapangan. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Storytelling* dan kepercayaan diri, baik secara parsial maupun simultan terhadap kemampuan mendongeng Siswa Fase C di Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan bahasa serta manfaat praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan mendorong keberanian atau kepercayaan diri siswa sebagai modal untuk meningkatkan keterampilan berbahasa lisan di Sekolah Dasar.

## **B. Batasan Masalah**

1. Penelitian dibatasi pada siswa Fase C di SD Negeri Setono 2, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi yang dilaksanakan pada kelas ekstrakurikuler literasi.

2. Model pembelajaran yang diteliti mencakup Model Pembelajaran *Storytelling* yang diterapkan guru di kelas ekstrakurikuler literasi pada kompetensi menyimak dan berbicara.
3. Aspek kepercayaan diri yang diukur dibatasi pada kepercayaan diri siswa dalam berbicara/mendongeng di depan kelas.
4. Kemampuan mendongeng yang diteliti meliputi kelancaran berbicara, ekspresi wajah, intonasi suara, variasi kosakata, dan urutan cerita sesuai rubrik yang digunakan peneliti.
5. Variabel lain di luar model pembelajaran dan kepercayaan diri, seperti kemampuan membaca, lingkungan keluarga, atau motivasi belajar, tidak diteliti secara mendalam dan dianggap konstan.
6. Penelitian dilakukan selama satu periode pembelajaran pada kelas ekstrakurikuler literasi dalam satu semester, tidak mengevaluasi kemampuan mendongeng dalam jangka panjang.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Storytelling* terhadap kemampuan mendongeng siswa Fase C SD Negeri di Desa Setono , Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi?
2. Bagaimana pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan mendongeng siswa Fase C di SD Negeri di Desa Setono, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Storytelling* terhadap kemampuan mendongeng siswa Fase C SD Negeri di Desa Setono, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi.
2. Mengetahui pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan mendongeng siswa Fase C SD Negeri di Desa Setono, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi.
3. Mengetahui pengaruh secara simultan model pembelajaran *Storytelling* dan kepercayaan diri terhadap kemampuan mendongeng siswa Fase C SD Negeri di Desa Setono, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, melalui penerapan model pembelajaran *Storytelling*.
- b. Memperkaya kajian mengenai hubungan antara kepercayaan diri dan keterampilan berbicara (mendongeng) siswa tingkat Sekolah Dasar.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Guru**

- 1) Sebagai referensi dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dan menarik untuk meningkatkan kemampuan mendongeng siswa.

- 2) Menjadi acuan dalam mengembangkan kegiatan yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara.

**b. Bagi Siswa**

- 1) Membantu siswa meningkatkan keterampilan mendengarkan dengan lebih percaya diri, menyenangkan, dan kreatif.
- 2) Meningkatkan minat siswa untuk lebih berani mengungkapkan ide secara lisan.

**c. Bagi Sekolah**

- 1) Sebagai referensi untuk menyusun atau mengembangkan program literasi di sekolah dasar.
- 2) Meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di Fase C.

**d. Bagi Peneliti Lain**

Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan keterampilan berbicara, model pembelajaran, dan faktor psikologis siswa.

**F. Definisi Operasional Variabel**

**1. Variabel Bebas 1 : Model Pembelajaran *Storytelling* ( $X_1$ )**

- a. Definisi Konseptual:** Model Pembelajaran yang menggunakan teknik bercerita secara ekspresif dan interaktif untuk menyampaikan materi kepada siswa, sehingga siswa dapat memahami, menirukan, dan mengembangkan cerita.

**b. Definisi Operasional:** Model pembelajaran *Storytelling* diukur melalui observasi keterlaksanaan pembelajaran oleh guru, mencakup indikator:

- 1) Guru membawakan cerita secara ekspresif
- 2) Penggunaan media cerita (gambar/boneka)
- 3) Siswa terlibat aktif mendengarkan cerita
- 4) Guru meminta siswa menceritakan kembali
- 5) Guru memberikan umpan balik

**c. Skala Pengukuran:** Observasi dengan lembar observasi dan skala skor pada setiap indikator.

## 2. Variabel Bebas 2 : Kepercayaan Diri ( $X_2$ )

**a. Definisi Konseptual:** keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam berbicara dan mendongeng di depan umum tanpa rasa takut atau malu.

**b. Definisi Operasional:** kepercayaan diri diukur melalui **angket skala likert sederhana** yang berisi 15 item pernyataan tentang keberanian, keyakinan, dan kesiapan mendongeng, dengan memberikan checklist sesuai skala pengukuran yang ditentukan.

### **c. Skor Kategori**

- 1) 12-15 : Kepercayaan diri tinggi
- 2) 8-11 : Kepercayaan diri sedang
- 3) 5-7 : Kepercayaan diri rendah

### **3. Variable Terikat: Kemampuan Mendongeng (Y)**

**a. Definisi Konseptual:** Keterampilan siswa dalam menyampaikan cerita secara lisan dengan runtut, ekspresif, dan mudah dipahami.

**b. Definisi Operasional:** Kemampuan mendongeng diukur melalui rubrik penilaian pada 4 (empat) aspek:

- 1) Kelancaran berbicara dan Variasi Kosakata
- 2) Ekspresi wajah
- 3) Intonasi suara
- 4) Urutan cerita

Masing-masing aspek diberi skor 1-4, sehingga skor total 4-16.

**c. Kategori Skor:**

- 1) 12-16 : Baik
- 2) 8-11 : Cukup
- 3) 4-7 : Kurang